

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia yang hidup di dunia ini senantiasa membutuhkan informasi sebagai pendukung kegiatan sehari-hari, memenuhi kebutuhan atau tuntutan kehidupan. Manusia diciptakan dengan rasa keingintahuan akan sesuatu hal yang baru ia temui. Untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut manusia membutuhkan sebuah informasi (Djilham, 2024). Oleh sebab itu, informasi sangatlah penting yang wajib ada dalam kehidupan seseorang dan wajib untuk dimiliki. Karena sebuah informasi dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Informasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia untuk mendukung kegiatan ataupun pekerjaan di lingkungan hidup manusia tersebut. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa seseorang membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaan orang tersebut (Latiar, 2018). Informasi yang dibutuhkan oleh seseorang berbeda-beda dan beragam macam bentuk informasi. Informasi yang dibutuhkan individu sesuai dengan kesenjangan yang dialami oleh individu tersebut. Oleh karena itu, muncullah sebutan kebutuhan informasi karena seseorang mengalami sebuah kesenjangan dalam dirinya.

Kebutuhan informasi akan timbul ketika adanya ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan seseorang terhadap informasi-informasi lain, sehingga mendorong seseorang untuk merasa membutuhkan informasi dan

mencari informasi (Purnama, 2021). Menurut Wilson (1996) bahwa kebutuhan informasi adalah sebuah pengalaman subyektif yang hanya terjadi pada pikiran orang yang sedang dalam kondisi membutuhkan dan tidak bisa secara langsung diakses oleh pengamat. Sehingga kebutuhan itu menimbulkan sebuah perilaku atau kegiatan untuk menemukan sebuah informasi. Semua kebutuhan informasi muncul ketika individu mengalami sebuah masalah.

Orang-orang umum biasanya tidak terlalu kuat akan kebutuhan informasi dibandingkan dengan orang memiliki pendidikan yang tinggi akan selalu mempunyai kebutuhan informasi untuk memenuhi kegiatan dilingkungan pekerjaannya. Adapun kebutuhan informasi dalam kondisi lingkungannya menurut Katz (1974) yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi, kebutuhan integrasi sosial, dan kebutuhan berkhayal (Purnama, 2021). Kebutuhan informasi dalam kondisi lingkungan yang kemukakan oleh Katz (1974) tersebut bertujuan untuk mengetahui ketika individu mengalami kesenjangan maka dapat disebabkan oleh kelima indikator tersebut.

Pekerjaan yang dimiliki setiap individu beragam macam bentuk pekerjaan. Dengan demikian, apapun jenis pekerjaan individu seperti pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dokter, ahli hukum, petani, dan nelayan, semua memerlukan informasi guna mendukung pekerjaannya sehari-hari (Djilham, 2024). Diantara banyak ragam bentuk pekerjaan yang membutuhkan informasi salah satunya adalah guru. Tidak dipungkiri bawah salah satu

pengguna informasi dalam memenuhi kebutuhan informasinya berasal dari golongan pendidik yaitu seperti guru (Ramadhan, 2020). Guru membutuhkan banyak informasi untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari.

Guru pasti pernah mengalami kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan informasinya untuk kegiatan pengajaran yang dilakukan. Karena pengajaran tidak hanya dilakukan cuman sekedar memberikan pengetahuan saja. Tetapi juga harus mengerti bagaimana karakteristik peserta didiknya, serta pengetahuan yang diberikan dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didiknya. Dalam hal ini guru membutuhkan informasi untuk mendukung kegiatan profesionalnya sebagai seorang pengajar (Ramadhan, 2020). Oleh karena itu, guru harus memenuhi kebutuhan informasinya untuk mendukung proses pemberian materi di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Guru mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran mulai dari melaksanakan, merencanakan, serta mengevaluasi seluruh peserta didiknya. Sehingga para guru dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru membutuhkan informasi untuk memenuhi keefektifitasan dalam mengajar kepada peserta didiknya untuk memenuhi kekurangan dan kelebihan dari para peserta didiknya. Sangat penting bagi guru untuk membuat lingkungan yang inklusif (Siallagan, Sukesih, 2024).

Guru dari berbagai sekolah pasti memiliki beberapa perbedaan dalam metode mengajar dikarenakan setiap peserta didik di setiap sekolah pasti

memiliki perbedaan. Seperti metode mengajar terhadap SD/MI, SMP/MTS, bahkan SMA/SMK/MAN pasti memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Oleh karena itu, guru harus memenuhi kebutuhan informasi agar dapat mengoptimalkan dalam kegiatan mengajarnya. Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam perkembangan pengetahuan anak (Siallagan, Sukesih, 2024).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap orang untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Setiap anak mempunyai hak atas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Siallagan, Sukesih, 2024). Kegiatan belajar bertujuan untuk memberikan sebuah ilmu pengetahuan kepada setiap individu. Pendidikan berupa sekolah tidak hanya ditujukan untuk orang-orang normal pada umumnya saja. Namun juga menyediakan pendidikan berupa sekolah untuk orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan dalam fisik layaknya orang-orang normal pada umumnya.

Guru yang mengajar di sekolah berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dengan guru-guru di sekolah pada umumnya. Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus biasa dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan guru yang mengajar di sekolah pada umumnya tentu memiliki metode dan strategi mengajar yang berbeda. Guru yang mengajar di SLB membutuhkan teknik dan strategi yang berbeda dalam mendidik peserta didiknya serta guru harus lebih ekstra dalam mengoptimalkan pembelajaran

anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru tidak hanya mengajar anak-anak, tetapi membantu mereka berkembang dalam keterampilan komunikasi, sosial, dan emosional (Siallagan, Sukesih, 2024).

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam bentuk seperti autisme, tunanetra, tunarungu, serta anak-anak memiliki gangguan kesehatan yang menyebabkan kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi (Suharsiwi, 2017). Kelainan tersebut telah dialami dengan waktu yang panjang sehingga menyebabkan anak-anak tersebut mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Anak-anak kebutuhan khusus disabilitas merupakan mayoritas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus yang termasuk disabilitas yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autisme.

Pendidikan bertujuan untuk semua dan memberikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tercantum didalam Salamanca Statement yang menyatakan "*education system should take into account the wide diversity of children,s different characteristics and needs*" (Suharsiwi, 2017). Anak berkebutuhan khusus memiliki sifat yang agresif seperti perilaku marah atau perilaku yang dapat merusak suasana lingkungan yang terjadi secara tiba-tiba. Ketika sifat agresif anak tersebut muncul maka guru harus bisa mengontrol sifat agresif anak tersebut. Maka dari itu guru SLB harus memenuhi kebutuhan informasinya untuk menangani ketika sifat agresif anak tersebut muncul. Karena untuk menangani anak berkebutuhan khusus tidak

bisa atau tidak bisa disamakan dengan menangani anak normal pada umumnya.

Di Kabupaten Tulungagung terdapat Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung yang mempunyai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA yang bertujuan memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi (Darusman et al., 2021). Oleh karena itu mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak tunarungu memiliki pembelajaran yang berfokus pemahaman terhadap sosialisasi, memahami bahasa, memahami bunyi, dan bina diri. Layanan pendidikan tersebut diberikan oleh guru yang memiliki kemampuan untuk menangani anak tunarungu seperti guru yang memiliki keterampilan bahasa isyarat, mengerti apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak tunarungu.

Berdasarkan observasi awal diketahui Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA yang terdiri dari 73 peserta didik dan 17 guru. Pada jenjang SD terdiri 7 guru, SMP 4 guru, SMA 3 guru, mata pelajaran agama ada 1 guru, mata pelajaran olahraga ada 1 guru, dan mata pelajaran vokasi ada 1 guru. Pada jenjang SD terdiri 41 peserta didik, SMP terdiri 15 peserta didik, dan SMA terdiri 17 peserta didik.

Penelitian ini mengambil objek pada jenjang SD karena memiliki peserta didik terbanyak dan jenjang SD merupakan anak-anak yang baru

mulai belajar seperti membaca, menulis dan berhitung. Oleh sebab itu, guru yang mengajar pada jenjang SD memiliki metode dan strategi dalam mengajar lebih variasi dan kreatif dengan tujuan agar peserta didik mampu paham dan mengerti terkait pembelajaran yang diberikan. Pada jenjang SD dalam satu kelas saat pembelajaran berlangsung harus terdiri dari 1 guru yang mengajar materi pembelajaran dan 1 pendamping yang mengontrol tindakan atau perilaku anak agar tetap fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Mata pelajaran untuk kelas 1-3 ada 7 mapel dan kelas 4-6 ada sebanyak 10 mapel. Sekolah dilakukan setiap hari senin sampai sabtu yang dimulai pada pukul 07.30-10.30 WIB untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6 dimulai pukul 07.30-11.30 WIB.

Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung sebelum memulai memberikan materi pembelajaran guru Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung melakukan sebuah pemanasan terlebih dahulu seperti melakukan gerakan tangan yang diiringi gerakan bibir untuk melatih fokus peserta didik. Pemanasan tersebut dilakukan sampai peserta didik fokus kemudian guru akan menanyakan apa yang telah dilakukan tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dan tenang ketika pembelajaran berlangsung. Kurikulum SLB dengan kurikulum sekolah reguler memakai kurikulum merdeka. Yang membedakan adalah di SLB-B Negeri Tulungagung mempunyai program khusus yang merupakan mata

pelajaran untuk melatih peserta didik dalam belajar mandiri dengan dirinya sendiri. Seperti makan sendiri, pakai sepatu sendiri, pakai baju sendiri, dll.

Penulis tertarik melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung karena mempunyai kegiatan program khusus dan rutinitas sebelum memulai materi pembelajaran sehingga guru Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung juga memiliki perbedaan dalam kebutuhan informasinya dibandingkan dengan guru dan peserta didik di sekolah pada umumnya. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Negeri Tulungagung dalam pemenuhan kebutuhan informasi dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus terkadang masih mengalami kesulitan dikarenakan mengingat anak yang bersekolah di SLB-B Negeri Tulungagung berbeda dengan anak-anak reguler pada umumnya. Metode, strategi, dan keterampilan yang digunakan dalam mengajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus lebih kreatif dan efektif agar peserta didik bisa mengerti dan paham terhadap ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh guru. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh ilmu pengetahuan selayaknya peserta didik normal pada umumnya walaupun dengan metode dan strategi yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI GURU SD UNTUK MEMEBERIKAN PEMEBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)-B**

**NEGERI TULUNGAGUNG”** untuk mengetahui gambaran kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara guru SLB-B Negeri Tulungagung yang mengajar pada jenjang SD dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk mendukung proses pembelajaran dikelas ?
2. Apa saja hambatan yang dialami oleh guru SLB-B Negeri Tulungagung yang mengajar pada jenjang SD dalam memenuhi kebutuhan informasi ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara guru SLB-B Negeri Tulungagung yang mengajar pada jenjang SD dalam memenuhi kebutuhan informasinya untuk mendukung proses pembelajaran dikelas.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru SLB-B Negeri Tulungagung yang mengajar pada jenjang SD dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan untuk memperluas wawasan terkait pemenuhan kebutuhan informasi guru sekolah luar biasa yang dapat mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus serta memberikan pengetahuan terkait hambatan apa saja yang guru alami ketika mencari informasi dan menerapkan informasi kepada anak berkebutuhan khusus.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru

Dapat memberikan penjelasan terkait cara guru memperoleh informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif terhadap anak berkebutuhan khusus.

### b. Bagi mahasiswa

Dapat memberikan pengetahuan terkait yang terjadi langsung dilapangan sehingga dapat memeberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dilapangan.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Kebutuhan Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebutuhan memiliki makna sesuatu yang diperlukan. Sedangkan informasi memiliki makna sebuah kabar atau berita yang dapat memberikan pengetahuan. Sehingga didapatkan pengertian bahwa kebutuhan informasi merupakan suatu hal yang diperlukan oleh individu untuk memahami, menguasai lingkungan, memuaskan rasa ingin tahu atau keingintahuan, dan mengeksplorasi (Ananda et al., 2023). Namun, pada dasarnya kebutuhan informasi timbul karena terjadinya sebuah pertanyaan dalam diri individu sehingga membuat individu tersebut membutuhkan informasi untuk menjawab atas pertanyaan yang timbul tersebut.

Kebutuhan informasi terjadi akibat adanya kesenjangan terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan ada beberapa faktor yang

memengaruhi terjadinya kebutuhan informasi yaitu 1) kebutuhan kognitif, 2) kebutuhan afektif, 3) kebutuhan integrasi personal, 4) kebutuhan integrasi sosial dan 5) kebutuhan berkhayal (Purnama, 2021). Kebutuhan informasi yang penulis maksud yaitu proses pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan guru untuk mendukung proses pembelajaran dalam kelas seperti bahan ajar yang digunakan guru untuk mengajar, cara menyikapi sikap anak berkebutuhan khusus dan pengalaman guru diluar lingkungan sekolah maupun didalam lingkungan sekolah.

## 2. Peran guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa guru merupakan prang yang pekerjaannya memberikan sebuah ilmu pengetahuan kepada muridnya. Pada prinsipnya guru mempunyai peran untuk mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas agar dapat memajukan pengetahuan anak serta memajukan lembaga pendidikan (Sutikno, 2023). Sehingga peran guru yang penulis maksud adalah guru sangat penting untuk memajukan pengetahuan anak dengan cara membimbing dan mengarahkan peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu memberikan bahan ajar yang dapat diterima oleh peserta didiknya dan memahami sifat peserta didiknya.

## 3. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan sebuah layanan pendidikan untuk anak-anak

berkebutuhan khusus (Djilham, 2024). Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, dan memiliki bakat istimewa. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang penulis maksud yaitu suatu tempat menuntut ilmu bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga bisa disebut anak berkebutuhan khusus.